

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Anak yatim adalah fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat baik masyarakat maju maupun negara berkembang. Di setiap daerah selalu ada anak yatim yang membutuhkan pendidikan, penghidupan dan lain-lain, ironisnya mereka masih kurang mendapatkan bantuan secara sistematis dan terpadu dari pemerintah ataupun lingkungannya.

Kata yatim/yatimah berarti anak kecil yang kehilangan atau ditinggal mati oleh ayahnya sebelum dia baligh (Lisanul 'Arab, 12/645, al-Mu'jam al-Wasith, 2/1063)

Kondisi anak-anak yatim menyebabkan hilangnya harapan mereka untuk menjalani hidupnya, terutama bagi anak yatim yang kurang mampu. Anak yatim adalah anak yang ayahnya sudah meninggal. Menampung dan menyantuni anak yatim yang berasal dari keluarga tidak mampu tujuannya untuk membantu para anak yatim agar dapat menyelesaikan pendidikan formalnya sesuai dengan pendidikannya. Anak-anak harus mendapatkan perhatian yang serius, jangan sampai mereka terlantar karena keterbatasan ekonomi keluarganya, mereka harus dibantu agar bangkit dari keterpurukan dengan cara merangkul dan mengenalkan mereka dengan pendidikan, sehingga kita memiliki calon-calon pemimpin yang memadai di masa mendatang.

Seorang anak yang dibesarkan tanpa ayah harus mengatasi sendiri ketidakhadiran sosok ayah tersebut. Kemungkinan, dia akan menciptakan citra ayah dari gambaran mitos tentang sosok ayah. Beberapa anak laki-laki, yang tidak

mengenal sosok ayah, mencari figur-figur ayah yang bisa ditiru diluar. Sering kali, mereka kemudian tersesat menjadi anggota geng, terjun kedalam gerakan politik, atau menjadi anggota sekte, sebuah daya tarik yang menawarkan panduan yang jelas tentang kehidupan. Mereka juga punya kecenderungan yang sangat besar untuk menyalahgunakan alkohol dan zat-zat terlarang.

Saat ayah tidak hadir di keluarga seorang anak harus menemukan sendiri alasan kepergian sang ayah. Saat mereka mulai remaja, beberapa anak ini kemudian 'berpikir' dan berfantasi bahwa ketidakhadiran ayahnya adalah akibat 'perilakunya'. Alasan yang dia ciptakan sendiri tersebut dapat menyebabkan perasaan bersalah pada anak. Atau kemungkinan lain, jika pun tak ada perasaan itu, anak-anak ini memiliki perasaan sepi, perasaan terabaikan, dan perasaan terisolasi yang sangat dalam.

Sebagai seorang anak yang tidak memiliki orang tua dan harta, anak yatim jelas akan mengalami atau merasakan beban mental, sebab ia tidak bisa merasakan seperti anak-anak yang berkecukupan atau yang mempunyai orang tua dengan kasih sayang penuh. Untuk menumbuhkan mental yang baik bagi anak yatim, maka dibutuhkan perhatian yang penuh dari para pengasuhnya.

Hadirnya tokoh pelindung yang mampu memenuhi rasa aman para anak yatim akan mengurangi dampak negative dari kondisi keyatimannya. Menurut pandangan ini keyatiman justru akan membuat si yatim kuat dan tabah serta memberi peluang untuk mengembangkan sikap mandiri. Dengan kata lain, keyatiman merupakan kondisi potensial untuk mengembangkan kedewasaan secara lebih cepat dan mantap. Hal ini tentu bisa terwujud jika para pengasuhnya mampu melakukan pembinaan mental secara tepat (Bastaman, 1995:172).

Menilik kondisi di masyarakat, ironisnya pemberi bantuan dan penyantun anak yatim piatu merasa telah cukup untuk menyerahkan bantuan finansial kepada panti asuhan atau anak kurang mampu, tanpa menyumbangkan pemikiran untuk penggunaan dana tersebut bagi pemberdayaan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya donatur telah memercayakan sepenuhnya pengelolaan dana tersebut kepada pihak pengasuh. Sedangkan dari pihak pengasuh, karena keterbatasan tenaga, pemikiran, dan kemampuan lainnya sering tidak berpikir tentang program yang menyangkut pemberdayaan anak, yang sangat dibutuhkan untuk masa depan mereka, yaitu pendidikan.

Kenyataan membuktikan bahwa sampai saat ini pemerintah belum mampu menyediakan sarana pendidikan yang memadai untuk anak yatim agar dapat mengenyam pendidikan secara cuma-cuma. Untuk mengurus pendidikan bagi anak yatim ini diperlukan suatu lembaga atau yayasan yang menanganinya.

Pentingnya pemberdayaan bagi anak yatim yaitu sebagai penguat bagi anak yatim agar anak yatim memiliki keberdayaan yang mandiri. Mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2000: 145).

Dalam struktur komunitas di masa sekarang dimana kehidupan keluarga serba sulit, yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak yatim tidak hanya dibebankan pada kerabat dan keluarga dekat saja. Seluruh masyarakat sekitar pun harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anak yatim.

Penulis melakukan penelitian di Pesantren Yatim Al-Hilal yang dirintis sejak tahun 2004 dan dikhususkan untuk anak yatim. Di Pesantren Yatim Al Hilal ini menampung dan membantu anak-anak yatim dalam pendidikan baik formal

maupun non formal, mengajarkan mereka untuk melakukan kegiatan yang positif, dan menyalurkan hobi dan kreatifitas anak yatim di luar sekolah. Selain itu juga dalam kehidupan anak yatim dibekali iman dan takwa dalam kegiatannya sehari-hari. Kegiatan anak yatim ini diisi dengan berbagai kegiatan yang nantinya bisa meningkatkan kualitas diri mereka sehingga memiliki bekal ketika menjalani kehidupan sosialnya nanti. Bekal agar mereka mampu hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain.

Pesantren Yatim Al-Hilal merupakan lembaga penitipan infaq, zakat, sodakoh, dan wakaf khusus anak yatim. Selain menampung dana, Pesantren Yatim Al-Hilal juga menyalurkan dana bagi anak-anak yatim di tempat lainnya. Kemudian anak-anak yatim ditampung dan diberdayakan agar dapat menjadi pribadi yang baik, karena di Pesantren Yatim Al-Hilal anak-anak yatim lebih di fokuskan pada kehidupan keagamaannya seperti menghafal Al-Qur'an agar mampu menjadi teladan yang baik.

Pesantren yatim ini didirikan di satu desa yang jauh dari kota yaitu belakang pasar Rancapanggung Rt 01 Rw. 08 Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin, Waduk Kab. Bandung Barat Jawa Barat 40562. Sekitar dua jam perjalanan dari kota Bandung atau satu jam dari pintu tol padalarang.

Sesuai kemampuan pengurus, awalnya kegiatan hanya pengajian dan santunan kepada anak yatim setiap dua bulan sekali. Pengajian dilakukan di tempat yang sederhana dengan kondisi bangunan yang relatif tidak bagus. Setelah dua tahun berjalan, kegiatan pengajian dan santunan menjadi satu bulan sekali. Terus menerus dilakukan secara istiqomah, akhirnya tahun 2009 pengurus mampu membangun

Pesantren yatim. Walaupun Pesantren yatim yang dibangun masih kecil, tapi jauh lebih baik dibandingkan bangunan sebelumnya. Sejak itu jamaah pengajian mulai diperlebar. Selain anak yatim, anak dhuafa sekitar Pesantren juga diajak untuk pengajian yang dilakukan setiap hari. Jamaah pengajian ibu-ibu pun diperlebar. Selain ibu dari anak yatim, ibu-ibu sekitar Pesantren diajak untuk ikut dalam pengajian tersebut.

Sejak tahun 2011 Pesantren Yatim Al-Hilal sudah resmi berbadan hukum yayasan dan tahun 2015 mendapatkan surat izin dari Dinas Sosial. Setelah 7 tahun berdiri banyak kegiatan yang dilakukan oleh Pesantren Yatim Al-Hilal, diantaranya : Santunan untuk anak yatim, pengajian anak yatim setiap hari, pengajian ibu-ibu setiap hari minggu, pengajian kitab kuning setiap hari minggu, pelatihan untuk anak yatim setiap sebulan sekali, festival anak yatim setahun sekali.

Dilihat dari programnya Pesantren Yatim Al-Hilal memiliki program yang baik meliputi: Program penyaluran zakat, infaq dan sedekah untuk anak yatim di pedesaan, Program penyaluran Wakaf Al Quran di pedesaan, Program penyaluran wakaf buku hadits di pedesaan, Program penyaluran hewan kurban untuk anak yatim di pedesaan.

Sebagai lembaga kesejahteraan sosial yang mengasuh anak yatim yang berbeda latar belakang keluarga asalnya menimbulkan variasi anak dalam bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Dari itulah anak harus mendapatkan pengarahan dan bimbingan untuk pembentukan kedewasaan diri yang mana diperoleh dengan pendidikan yang dilakukan sejak dini. Memang tidak mudah dan tentu banyak kendala-kendala yang dihadapi disebabkan kemandirian anak yang belum tumbuh,

kurangnya pengetahuan agama dan minimnya anak dalam mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PERAN PESANTREN YATIM AL-HILAL DALAM PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA ANAK YATIM.**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana program dan implentasi program Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan sumber daya anak yatim?
2. Bagaimana kendala Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan sumber daya anak yatim?
3. Bagaimana tingkat keberhasilan Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan sumber daya anak yatim?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memaparkan program dan implementasi program dari Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan sumber daya anak yatim.
2. Untuk mengetahui kendala Pesantren yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan sumber daya anak yatim.
3. Untuk mengukur tingkat keberhasilan Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan sumber daya anak yatim.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis yaitu bahwa hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi proses pemberdayaan anak yatim yang dilakukan oleh Pesantren Yatim Al-Hilal.

2. Kegunaan secara praktis yaitu agar mengembangkan dan memperluas wacana pemikiran untuk lebih meningkatkan dan mendalami teori yang penulis dapat selama masa perkuliahan.
3. Kegunaan secara akademis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi akademika di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut menyusun menjadi sebuah karya ilmiah, maka langkah awal yang penulis lakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai topik hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Pengkajian ini dimaksud untuk mengetahui bahwa apa yang penulis teliti sekarang mungkin telah diteliti oleh orang lain.

Jurnal Pendidikan Islam oleh Sriyatn yang berjudul *“Implementasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi Kabupaten Tegal”* menerangkan bahwa pendidikan di panti asuhan pada umumnya hanya mendapatkan materi yang didapat dari sekolah saja, namun di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Slawi sudah menerapkan pendidikan yang berbasis pondok pesantren. Mereka mendapatkan materi-materi keagamaan seperti : bahasa arab, hadits, tafsir Qur'an , hafalan alqur'an dan lain-lain yang langsung dipraktekkan secara rutin sehari-hari di Panti.

Skripsi Arif Budiyanto, mahasiswa Fakultas Dakwah Tahun 2006 yang berjudul “ *Pendampingan Anak Yatim oleh Panti Asuhan Zuhriyah Rejodin, Ngaklik, Sleman, Yogyakarta*. Menerangkan bahwa pendampingan anak yatim harus dilakukan secara kontinyu dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab dengan menanamkan fungsi sosial anak dengan memberikan berbagai keahlian, teknik dan fasilitas yang ditujukan untuk tercapainya pemeliharaan fisik dan mental.

Skripsi Hendra Istanto Fakultas Dakwah tahun 2005, yang berjudul “*Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Panti Asuhan Du'afa Diponegoro*”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah pengembangan kreatifitas dan keterampilan pada anak-anak terklantar dan anak-anak tidak mampu. Dengan menggunakan metode bimbingan dan pelatihan keterampilan praktis atau keterampilan sederhana tetapi banyak dibutuhkan di kalangan masyarakat umum.

Skripsi Rika Meilina dari UIN SGD Bandung, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dengan judul “*Peranan Panti Sosial Asuhan Anak dalam Pemberdayaan Anak Yatim*”. Menurut Rika Meilina “Pemberdayaan Panti Sosial Asuhan Anak difokuskan kepada masalah kesejahteraan sosial anak yatim seperti dengan pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan formal, bimbingan agama dengan peran panti sosial asuhan anak dalam pemberdayaan anak yatim.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan ini selain memaparkan kesejahteraan sosial anak yatim, seperti pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan formal, penulis juga memaparkan masalah keagamaan anak yatim, seperti mendidik anak yatim agar selalu rajin beribadah atau berdoa sebelum memulai aktivitasnya,

mendidik anak yatim agar mampu menjadi anak-anak yang hafal Al-Qur'an. Karena objek penelitian yang penulis lakukan yaitu berbasis pesantren sehingga kehidupan keagamaannya lebih di unggulkan yaitu dengan dibekali iman dan takwa dalam kegiatannya sehari-hari, agar bisa meningkatkan kualitas diri mereka agar memiliki bekal ketika menjalani kehidupan sosialnya nanti. Sehingga peran pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan anak yatim bisa menjadi teladan yang baik.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Kerangka Teoritis**

#### **a. Teori Pesantren**

Menurut Karel A. Stenbrink (1994: 112) pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal, seorang kiai mengajar santri-santri dengan kitab-kitab yang bertuliskan bahasa arab seperti Al-Qur'an, dengan tajwidnya dan tafsirnya, Aqid dan ilmu kalam, fiqih dengan ushul fiqih, hadits dengan musthollah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, bad dan aruld, tarikh manthiq dan tasawuf. Dan menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang dikaji dalam pesantren biasanya disebut kitab kuning, yang ditulis oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan yaitu abad 12 sampai abad 16.

#### **b. Teori Pemberdayaan**

Carlzon dan Macauley sebagaimana dikutip oleh Wasistiono (1998: 46) pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan

memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.

Carver dan Clatter Back (1995: 12) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.

## **2. Kerangka Konseptual**

### **a. Pesantren**

Pesantren menurut Yasmadi (2002: 62) Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pesantri-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan ajaran islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.

Latar belakang pesantren yang paling penting diperhatikan adalah peranannya sebagai transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Jadi, pesantren berperan sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan mereka secara pelan-pelan (Ahmad Rivauzi, 2007: 39).

Pondok pesantren menurut Fuad Hasyim (1999: 148) dibagi pada dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah membina warga negara

berkepribadian muslim dan menenamkan rasa keagamaan dalam semua segi kehidupan. Adapun tujuan pesantren secara khusus adalah:

1. Mendidik santri atau siswa menjadi orang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, sehat lahir dan batin.
2. Mendidik santri atau siswa untuk menjadi seorang muslim selaku kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam mengamalkan syariat islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri atau siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsanya.
4. Mendidik santri atau siswa agar menjadi tenaga yang cakap dalam segala sektor kehidupan.
5. Mendidik santri atau siswa untuk mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya dan tanggung jawab kepada bangsa dan negara.
6. Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan rasional (pedesaan)

Dari tujuan-tujuan yang telah dipaparkan diatas penulis berkesimpulan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah mencetak kader ulama dan membina masyarakat untuk mengabdikan kepada negara terutama pada agama guna meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

## **b. Pemberdayaan**

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah mengubah cara berfikir (mind set) dari pengetahuan dan pemahamannya, selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif untuk berubah, selanjutnya diwujudkan dalam perilaku nyata sebagai bentuk usaha untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan (Ahmad Mutohar, 2013: 33).

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hempri, 2003: 43).

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dan dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan (Suharto, 1997: 218-219).

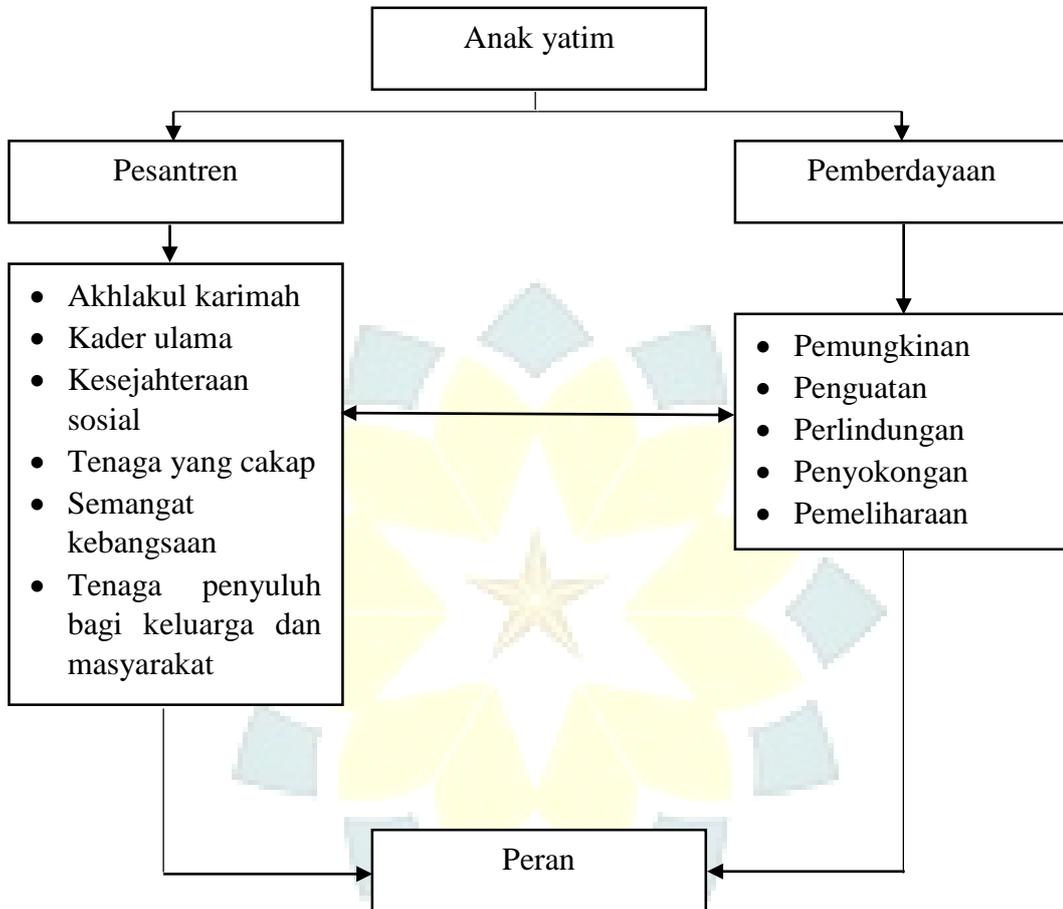
Dari tujuan pemberdayaan yang dipaparkan di atas, jelaslah bahwa tujuan dari pemberdayaan itu adalah untuk membangkitkan kemampuan atau potensi yang dimiliki individu atau masyarakat. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan kembali terhadap sesuatu yang menjadi tujuan utama hidupnya dengan memberikan dorongan, kekuatan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.

### 3. Kerangka Operasional

Variabel	Dimensi	Indikator
Pesantren	Tujuan Pesantren	
	1. Akhlakul karimah	a. Bersabar dalam menghadapi cobaan b. Bersyukur atas segala yang telah Allah berikan
	2. Kader ulama	a. Menjadi pemimpin yang tangguh, berjiwa ikhlas b. Menguasai ilmu pengetahuan Islam
	3. Kesejahteraan sosial	a. Mampu memberikan pendidikan yang layak b. Memberikan hak dalam kesehatan dan jaminan sosial
	4. Tenaga yang cakap	a. Mampu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat b. Mempunyai jiwa yang mandiri
	5. Semangat kebangsaan	a. Bertanggung jawab dalam segala sektor kehidupan b. Belajar dengan sungguh-sungguh
	6. Tenaga penyuluh bagi keluarga dan masyarakat	a. Bisa meringankan beban orang tua b. Bermanfaat bagi masyarakat

Pemberdayaan	Tujuan Pemberdayaan	
	1. Pemungkinan	a. Semakin bertambahnya semangat beribadah b. Rajin menghafal Al-Qur'an
	2. Penguatan	a. Mendalami ilmu agama Islam b. Memberikan motivasi yang tinggi
	3. Perlindungan	a. Memberikan pendidikan formal dan non formal b. Menghapuskan, keterlantaran pada anak yatim dan menyayanginya dengan sepenuh hati
	4. Penyokongan	a. Pembiayaan operasional untuk memenuhi kebutuhan anak yatim dari para donator, lembaga, program Aqiqah, dan yayasan b. Adanya dukungan dari lembaga sosial
	5. Pemeliharaan	a. Memberikan fasilitas yang memadai b. Memberikan kenyamanan untuk tumbuh dan berkembangnya anak yatim

#### 4. Bagan Kerangka Pemikiran



#### G. Langkah-langkah Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan oleh peneliti adalah Pesantren Yatim Al-Hilal Rt 01 Rw 08, Desa Rancapanggung Kecamatan Cililin, Waduk, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40562. Adapun pertimbangan yang dijadikan sebagai alasan untuk dijadikan tempat sebagai penelitian: pertama; mudah untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kedua; penelitian kemungkinan dapat dilakukan oleh peneliti.

## **2. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berupa kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari data wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2000: 4).

## **3. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu. Penulis berharap dengan menggunakan data kualitatif, didapatkan hasil penelitian yang menyajikan data yang akurat dan digambarkan secara jelas dari kondisi sebenarnya. Disini sesungguhnya ditekankan perspektif pandangan sosio-psikologi didasarkan atas fakta. Bagaimanapun saratan utamanya adalah pada individu dengan kepribadian diri pribadi dan pada interaksi antara pendapat intern dan emosi seseorang dan tingkah laku sosialnya (Ikbar, 2012: 91).

## **4. Sumber Data**

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang telah penulis tentukan yakni dari ketua Pesantren Yatim Al-hilal dan pengurus Pesantren Yatim Al-Hilal.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dijadikan rumusan teori dan pemaparan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa daftar pustaka yaitu buku, dokumen, wawancara, dan catatan-catatan.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi

Adapun pertimbangan yang dijadikan sebagai alasan untuk dijadikan sebagai tempat penelitian: pertama; mudah untuk mendapat data yang diperlukan. Kedua; penelitian memungkinkan dapat dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi pasif, peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Observasi yang dilakukan meliputi pada tempat Pesantren Yatim Al-Hilal, dalam proses observasi penulis terjun langsung ke lapangan dan objek penelitian. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kemandirian agama, sosial dan pendidikan anak yatim serta peran Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan anak yatim.

Pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 118). Hal ini untuk mendapat sumber ataupun fakta yang empiris, sehingga hal ini memudahkan penulis untuk mengambil kesimpulan dari hasil observasi tersebut.

#### b. Wawancara

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara langsung dengan pimpinan Pesantren Yatim al-Hilal. Tujuan dari wawancara ini yaitu untuk memaparkan, memahami, dan mengetahui peran Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan anak yatim.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila penulis ingin mengetahui hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab yang bersangkutan tentang masalah yang akan dibahas untuk menjabarkan data yang diperlukan atau percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (Koentjaraningrat, 1980: 129).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda kegiatan, dan sebagainya yang berhubungan dengan judul.

### **6. Analisis Data**

Analisis data ialah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami sehingga dapat ditarik kesimpulan. Analisis data dilakukan oleh

peneliti agar dapat menarik kesimpulan peneliti secara objektif, tepat an benar sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan praktisi dalam proses peran Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan anak yatim.

a. Reduksi Data

Setelah data terkumpul kemudian mengadakan langkah reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstrak. Abstrak merupakan pembuatan rangkuman yang inti tentang proses pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data, data ditafsirkan menjadi kategori yang berarti sudah menjadi bagian dari teori dan dilengkapi dengan penyusunan kerjanya sebagai teori yang nantinya diformulasikan, baik secara deskriptif maupun secara proporsional penafsiran data dilakukan dengan metode deskriptif analitis.

c. Penafsiran Data

Data yang sudah dianalisa kemudian diberikan tafsiran atau interpretasi data dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Penafsiran data ini adalah panafsiran terhadap pembahasan data penelitian, proses inilah yang akan peneliti lakukan dalam menganalisa data untuk menjadi acuan dalam menganalisa data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematis, akurat dan jelas (Nasir, 1988: 48).

Proses inilah yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan: Bagaimana peran Pesantren Yatim Al-Hilal dalam pemberdayaan anak yatim.

d. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan tidak terlepas dari deskripsi analitis, yang rancangan organisasionalnya dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dengan hubungan-hubungan yang disarankan dan yang muncul sari data. Dengan demikian deskripsi baru yang perlu diperhatikan dapat dicapai.

